

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Laju pertumbuhan jumlah penduduk yang sangat pesat menyebabkan kemajuan ekonomi menjadi terganggu jika negara tidak memiliki kemampuan yang memadai untuk mengatur penduduk dalam laju pekerjaan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Kota Semarang terkait pertumbuhan penduduk dan laju ekonomi di Kota Semarang tahun 2001-2008 diketahui bahwa jika pertumbuhan penduduk tidak disertai dengan pengendalian yang tepat maka dapat menjadi ancaman bagi pertumbuhan di kota tersebut. Pertambahan penduduk yang semakin meningkat memberikan tekanan yang berat jika tidak dicegah maka menyebabkan kelaparan dan kemiskinan yang begitu pesat (Hardini, 2011). Dijelaskan pula bahwa pemerintah harus bisa mengupayakan cara untuk mengendalikan pertumbuhan penduduk agar pertumbuhan ekonomi dapat teratasi dengan baik. Jumlah ketersediaan lapangan pekerjaan dengan jumlah penduduk tidak seimbang. Ditambah dengan beberapa perusahaan swasta yang menerapkan sistem kontrak pada karyawan membuat individu akhirnya lebih memilih untuk mencari pekerjaan pada institusi pemerintah. Tetapi pada kenyataannya mendaftar bekerja pada institusi pemerintah harus melalui tahapan seleksi yang cukup ketat.

Menurut Wijayanti dalam Jurnal Manajemen dan Bisnis Sriwijaya menjelaskan alasan orang memilih karir yaitu penghargaan finansial, pengakuan profesional, dan lingkungan kerja (Thamrin, 2015). Terdapat faktor yang menyebabkan individu lebih memilih untuk bekerja di institusi pemerintahan. Menjadi pegawai negeri merupakan investasi yang baik untuk kedepannya, selain itu secara persepsi

menjadi sebuah kebanggaan dimata keluarga karena proses menjadi pegawai negeri melalui seleksi yang ketat. Disamping itu faktor yang menyebabkan individu memilih bekerja pada pemerintah yaitu terkait pandangan pembayaran finansial sebagai balas jasa atas pekerjaan yang dilaksanakan pegawai menjadi motivasi (Rakmawanto, 2012). Seperti yang diketahui bahwa gaji seorang pegawai pemerintah tetap dan jelas. Selain itu pemilihan bekerja pada pemerintahan karena adanya dalih bahwa untuk jenjang karir yang mapan hingga hari tua.

Pegawai Negeri di Indonesia terdiri dari beberapa komponen, yaitu Aparatur Sipil Negara (ASN), TNI dan Kepolisian Negara Republik Indonesia. Polda Jawa Tengah menjadi salah satu polda yang membutuhkan bintara dengan jumlah cukup banyak. Pada tahun 2021 total bintara yang diluluskan untuk mengikuti pendidikan bintara polri sebanyak 590 calon peserta polisi laki-laki dan 16 calon polisi wanita. Dalam pendidikan ini dilaksanakan selama 5 bulan di SPN dan Sepolwan. Selama melaksanakan pendidikan calon anggota Polri diberikan materi baik fisik, psikologis, dan akademik agar layak menjadi seorang anggota polisi.

Dalam menjalankan tugas dilingkungan Kepolisian Negara Republik Indonesia anggota dibagi kedalam satuan fungsi yang berbeda. Pembagian ini berdasarkan hasil penilaian selama belajar pada SPN maupun Sepolwan. Dalam lingkungan Kepolisian Daerah Jawa Tengah terbagi atas beberapa satuan kerja dengan fungsi yang berbeda-beda. Pada Polda Jawa Tengah terdapat satker lalu lintas, propam, reserse, dan ditsamapta. Salah satu satker yang banyak menampung bintara remaja lulusan 2021 yaitu Ditsamapta.

Ditsamapta Polda Jawa Tengah merupakan satuan kerja yang berada dibawah naungan Baharkam Polri. Ditsamapta bekerja atas perintah dan dibawah naungan Kepala Kepolisian Daerah Jawa Tengah (Kapolda). Tugas pokok dari

anggota ditsamapta yaitu terkait turjawali, bantuan satwa, pengamanan unjuk rasa, dan pengendalian massa (Tengah, 2021). Dalam melaksanakan tugas pokok sehari-hari dilaksanakan oleh anggota ditsamapta yang rata-rata merupakan bintanga remaja. Bintanga remaja sendiri merupakan bagian dari anggota kepolisian negara republik Indonesia. Bintanga remaja merupakan anggota polisi yang barusaja selesai melaksanakan pendidikan polri baik di SPN maupun Sekolah Polisi Wanita. Bintanga remaja rata-rata berusia 17 hingga 21 tahun. Bintanga remaja atau biasa disingkat baja merupakan sebutan yang sering diberikan oleh senior maupun pimpinan kepada polisi yang barusaja lulus selesai melaksanakan pendidikan. Karena usia yang dinilai masih sangat muda dalam pekerjaan maka dalam menjalankan tugas anggota dibimbing oleh senior maupun oleh atasan langsung.

Pada awal tahun 2022 merupakan awal bintanga remaja Ditsamapta memasuki lingkungan kerja di satuan Kerja Ditsamapta Polda Jawa Tengah. Lingkungan kerja yang baru ini menjadikan terkadang menyebabkan munculnya suatu kecemasan yang mendasar bagi bintanga remaja. Dilingkungan Ditsamapta Polda Jawa Tengah pada tahun 2022 terdapat 100 Bintanga remaja yang terdiri dari 90 baja laki-laki dan 10 baja wanita. Dalam tempat penugasan baru bintanga remaja laki-laki maupun wanita dinilai harus memiliki jiwa loyalitas, semangat, dan motivasi kerja yang tinggi. Walaupun sering kali pada awal masuk ketempat kerja bintanga remaja dibayangi oleh perasaan cemas dan takut yang seharusnya dapat diatasi dengan baik.

Bintanga remaja Ditsamapta Polda Jawa Tengah memiliki waktu kerja antara 40-50 jam dalam satu minggu. Bintanga remaja dibagi pada macam-macam subsatker yang ada dilingkungan Ditsamapta. Macam subsatker pada lingkungan Ditsamapta diantaranya Dalmas, Staff Renmin (Perencanaan dan Administrasi),

Staff Gasum (Tugas Umum), dan Unit Satwa. Rata-rata Bintara remaja laki-laki ditugaskan dalam subsatker Dalmas (Pengendalian Massa) dan untuk Bintara remaja wanita dibagi dalam subsatker Renmin dan Gasum. Hal ini guna menunjang kinerja dilingkungan kantor baik secara Internal maupun Eksternal. Karena macam-macam subsatker memiliki tugas dan fungsinya masing-masing maka bintara remaja dituntut untuk cepat menyesuaikan dengan lingkungan pekerjaan

Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 1 September 2022 sampai 12 September 2022 terkait perilaku bintara remaja ditsamapta polda jateng ketika beradaptasi di lingkungan kerja ditsamapta terdapat beberapa permasalahan yang ditemui. Beberapa masalah yang ada yaitu bintara remaja cenderung membutuhkan waktu yang lebih lama untuk melaksanakan proses adaptasi. sikap bintara remaja yang dinilai pimpinan cenderung masih ragu-ragu untuk menunjukkan kemampuannya dikantor karena adanya hiraki dan adanya kecemasan dalam melaksanakan tugas.

Kecemasan dalam pelaksanaan tugas adalah salah satu masalah yang sering terjadi pada lingkungan kerja termasuk pada Ditsamapta Polda Jateng. Kecemasan ketika melaksanakan tugas dirasakan oleh bintara remaja polki (polisi laki-laki) dan polwan (polisi wanita). Kecemasan yang dialami oleh bintara remaja membuat mereka terkadang bingung untuk menentukan pilihan mengenai cara menyesuaikan diri dikantor. Berdasarkan hasil wawancara singkat yang telah dilakukan pada bintara remaja polwan mereka mengatakan bahwa cemas ketika berhadapan langsung dengan senior dalam ruangan kerja mereka takut jika nantinya salah bertindak dan menjadikan sebuah teguran baru. Kecemasan berasal dari bahasa Inggris yaitu *anxiety* berasal dari bahasa latin pula yaitu

*angustus* yang memiliki arti ango, kaku, anci yang berarti mencekik (Subardjo, 2018). Kecemasan ditandai dengan perasaan ketakutan disertai tanda somatik pertanda sistem saraf otonom yang hiperaktif. kecemasan merupakan kebingungan, kekhawatiran pada sesuatu yang akan terjadi dengan penyebab yang tidak jelas dan dihubungkan dengan perasaan yang tidak tentu dan tidak berdaya (Hanifa, 2017).-

Menurut hasil wawancara singkat pada tanggal 23 September 2022 bintara remaja wanita di Ditsamapta Polda Jawa Tengah mereka mengakui bahwa dalam penyesuaian dilingkungan kerja mengalami kecemasan pada awal ditempatkan disatuan kerja yang telah ditentukan. Kecemasan yang muncul biasanya ditandai dengan perasaan yang tidak menentu. Perilaku yang mereka tunjukanpun menjadi sulit untuk dikendalikan. Salah seorang bintara polwan mengatakan bahwa ketika ia cemas ia akan melakukan kegiatan apapun untuk menyibukkan diri dengan aktivitas, contohnya yaitu menggaris buku secara terus menerus, merapikan ruangan disaat sudah ada senior diruangan, bermain hp untuk menyibukkan diri, dan bahkan hanya diam ketika bersama dengan senior diruangan dan tidak tau apa yang seharusnya akan dilakukan.

Terdapat aspek dalam kecemasan yaitu respon perilaku, kognitif, dan afektif (Annisa, 2016) . Aspek Perilaku meliputi gelisah, ketegangan fisik, tremor, rekasi terkejut, bicara cepat, kurang koordinasi, menarik diri dari hubungan interpersonal, melarikan diri dari masalah, dan sangat waspada. Aspek Kognitif meliputi perhatian terganggu, susah konsentrasi, pelupa, salah dalam memberikan penilaian, hambatan berpikir, lapang persepsi menurun, kreativitas dan produktifitas menurun, bingung, takut kehilangan kendali, mimpi buruk. Aspek afektif meliputi mudah terganggu, tidak sabar, gelisah, tegang, gugup, ketakutan,

waspada, kekhawatiran, rasa bersalah, kecemasan, malu.

Akibat kecemasan yang terjadi pada bintanga remaja berdampak pada pekerjaan dan kepribadian bintanga remaja. Akibat yang lebih berdampak pada aspek fisik, kognitif, dan psikologis. Jika dilihat dari aspek fisik, bintanga remaja mengalami rasa gugup ah pada penilaian dari senior terhadap sikap. Ketika berhadapan dengan senior maupun komandan untuk mengerjakan suatu tugas baru tak bisa dipungkiri bahwa bintanga remaja kerap kali merasa gelisah yang berdampak pada peningkatan intensitas keringat yang berlebihan dan jantung berdebar kencang hal ini akibat perasaan takut jika nantinya salah melakukan tindakan yang diperintahkan. Secara tidak langsung akibat perasaan takut akan kemungkinan yang terjadi dikemudian waktu sudah memengaruhi perasaan serta pikiran dari bintanga remaja. Perasaan cemas yang terjadi pun terkadang membuat bintanga remaja mejadi kesulitan untuk mengingat apa yang diperintahkan secara detail. Pengaruh dari kecemasan terhadap konsentasi atau pikiran ini dibuktikan dengan adanya penelitian tentang Kecemasan dan Konsentrasi pada atlet panahan dalam Jurnal Psikologi Teori dan Terapan. Dalam Penelitian ini dijelaskan bahwa ada hubungan yang sangat signifikan antara kecemasan dan konsentrasi atlet, hubungan yang terjadi adalah negatif (Jannah, 2017).

Faktor – faktor dalam kecemasan antara lain faktor usia, faktor jenis kelamin, faktor pengalaman, faktor pengetahuan, dan faktor kepribadian (Sentana, 2016). Terdapat berbagai teori tentang kepribadian, salah satunya tentang kepribadian *hardiness.*, yakni jiwa optimis, semangat dan pantang menyerah. Kepribadian yang siap menghadapi tantangan dan tidak menghindari tantangan tersebut dapat mendefinisikan arti *hardiness.* Hardiness merupakan suatu hal yang mendasar bagi seseorang untuk memandang dunia agar lebih positif, dapat meningkatkan

standart hidup, mengubah hambatan dan tekanan kearah pembagunan dan sumber pertumbuhan (Olivia, 2014). Individu yang memiliki jiwa *hardiness* tinggi yakin bahwa setiap masalah yang dihadapi dapat terselesaikan dengan baik (Marwanto, 2011). Jika individu memiliki kepribadian *hardiness* tinggi maka individu tersebut memiliki kepribadian yang tangguh dalam menghadapi segala tantangan dalam pekerjaan. Kepribadian *hardiness* membuat seseorang dapat mempercayai dirinya dengan baik dalam penyelesaian masalah. Menjadi pribadi yang tangguh dan dapat diandalkan dalam menyelesaikan masalah.

Sebagai seseorang yang memiliki kepribadian *hardiness* maka diharapkan mampu untuk mengendalikan diri dan siap menerima tantangan serta optimis mampu menyelesaikan masalah tersebut. Kepribadian *hardiness* adalah komitmen yang kuat terhadap diri sendiri, sehingga dapat menciptakan tingkah laku yang aktif terhadap lingkungan pada dan menetralkan situasi – situasi yang menekan (Dodik, 2012).

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan pada lingkungan kepolisian mengenai Kepribadian dan Kecemasan dan adanya peran kepribadian *hardiness* yang memberikan sumbangan dalam penurunan kecemasan. Maka peneliti ingin mengetahui apakah ada pengaruh hubungan kepribadian *hardiness* dengan kecemasan pada bintanga remaja Ditsamapta Polda Jawa Tengah.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Dalam penulisan skripsi ini memiliki rumusan masalah yaitu apakah ada hubungan kepribadian *hardiness* dalam kecemasan pada bintanga remaja ditsamapta Polda Jawa Tengah ?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijelaskan adapun tujuan

dari penulisan skripsi ini, yaitu untuk mengetahui apakah ada hubungan kepribadian hardiness dengan kecemasan pada bintanga remaja ditsamapta Polda Jawa Tengah.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

##### **a. Manfaat Teoritis**

Hasil Penelitian mengenai hubungan Kepribadian Hardiness terhadap penurunan Kecemasan Bintangara remaja ditsamapta Polda Jawa Tengah dapat menambah kajian teoritis pada khususnya bagi ilmu dalam bidang psikologi klinis. Penambahan kajian teoritis ini dapat bermanfaat untuk mengkaji dan mengembangkan lebih lanjut terkait Kepribadian hardiness yang terdapat hubungan pada kecemasan bintanga remaja ditsamapta Polda Jawa Tengah.

##### **b. Manfaat Praktis**

Dengan adanya penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi baik kepada bintanga remaja ditsamapta Polda Jawa Tengah maupun pimpinan Kepolisian Negara Republik Indonesia Daerah Jawa Tengah. Untuk peneliti dapat menjadikan dasar untuk penelitian kepribadian hardiness selanjutnya dilingkungan Kepolisian Negara Republik Indonesia khususnya pada Ditsamapta Polda Jawa Tengah.